

Pelatihan Peningkatan Kompetensi Komunikasi Interpersonal bagi Remaja dalam Pencegahan Cyberbullying

Iswahyu Pranawukir¹, Alamsyah², Haidir Syafrullah³, Dipa Teruna Awaludin⁴, Rezzi Nanda Barizki⁵

^{1,2,5}Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, ³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada, ⁴Universitas Nasional.

e-mail: ¹pranalenator@gmail.com, ²laalam6999@gmail.com, ³haidirsyafrullah@yahoo.com,
⁴dipateruna@civitas.unas.ac.id, ⁵rezzinandabz@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja telah memberikan berbagai manfaat dalam proses komunikasi, namun juga memunculkan risiko berupa meningkatnya kasus cyberbullying. Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal sering kali menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahpahaman, konflik, serta perilaku komunikasi yang tidak etis di ruang digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal remaja sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku cyberbullying. Program dilaksanakan secara daring melalui metode pelatihan yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, simulasi komunikasi, serta evaluasi pemahaman peserta. Sasaran kegiatan adalah remaja usia sekolah menengah yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelatihan mencakup konsep komunikasi interpersonal yang efektif, pengembangan empati, keterampilan mendengarkan aktif, pengelolaan emosi, etika komunikasi digital, serta strategi menghadapi dan mencegah cyberbullying. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya komunikasi yang santun dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali bentuk-bentuk cyberbullying, memahami dampak negatifnya terhadap korban, serta menerapkan prinsip komunikasi interpersonal yang positif dalam interaksi daring. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter remaja yang lebih empatik, komunikatif, dan bijak dalam menggunakan media digital, sehingga dapat mendukung upaya pencegahan cyberbullying secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Remaja, Cyberbullying, Literasi Digital, Pengabdian Kepada Masyarakat.

Abstract

Advances in information technology and the growing use of social media among teenagers have brought numerous benefits to the communication process, but they have also created risks in the form of an increase in cyberbullying cases. Poor interpersonal communication skills are often a contributing factor to misunderstandings, conflicts, and unethical communication behavior in the digital space. This community service activity aims to enhance adolescents' interpersonal communication competencies as a preventive measure against cyberbullying. The program is conducted online through training methods that include content delivery, interactive discussions, case studies, communication simulations, and participant comprehension assessments. The target audience consists of high school-aged adolescents who actively use social media in their daily lives. The training materials covered concepts of effective interpersonal communication, empathy development, active listening skills, emotion management, digital communication ethics, and strategies for addressing and preventing cyberbullying. The results of the activity demonstrated an increase in participants' understanding of the importance of polite and responsible communication in the digital environment. Participants also demonstrated improved ability to recognize various forms of cyberbullying, understand its negative impact on victims, and apply positive interpersonal communication principles in online interactions. Thus, this activity makes a positive contribution to building the character of

adolescents who are more empathetic, communicative, and wise in using digital media, thereby supporting sustainable cyberbullying prevention efforts in both school and community settings.

Keywords: *Interpersonal Communication, Adolescents, Cyberbullying, Digital Literacy, Community Service.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat secara signifikan [1]. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu [2]. Di kalangan remaja, media digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan pendidikan, hiburan, maupun interaksi sosial. Berbagai platform media sosial menyediakan ruang yang luas bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membangun relasi, serta memperoleh informasi secara cepat [3]. Namun demikian, kemudahan akses dan intensitas penggunaan media digital juga menghadirkan berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya kasus cyberbullying [4].

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring, maupun platform digital lainnya [5]. Perilaku ini dapat berupa penghinaan, penyebaran informasi yang merugikan, pelecehan verbal, intimidasi, ancaman, hingga pengucilan sosial yang dilakukan secara berulang melalui teknologi digital [6]. Berbeda dengan perundungan konvensional, cyberbullying memiliki jangkauan yang lebih luas dan dapat terjadi kapan saja tanpa batasan waktu maupun lokasi. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis korban, tetapi juga dapat berdampak pada prestasi akademik, hubungan sosial, serta kesehatan mental remaja dalam jangka panjang.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas diri, peningkatan kebutuhan akan pengakuan sosial, serta intensitas interaksi dengan kelompok sebaya yang semakin tinggi. Pada fase ini, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki. Komunikasi interpersonal yang baik memungkinkan remaja untuk memahami perspektif orang lain, mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, rendahnya kompetensi komunikasi interpersonal dapat memicu kesalahpahaman, konflik, dan perilaku komunikasi yang tidak etis, baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam lingkungan digital.

Komunikasi interpersonal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup keterampilan mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, mengendalikan emosi, serta memberikan respons yang sesuai terhadap situasi komunikasi yang dihadapi [7]. Keterampilan tersebut memiliki peran penting dalam membentuk perilaku komunikasi yang positif di media digital. Individu yang memiliki kompetensi komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mampu menghargai perasaan orang lain, menghindari penggunaan bahasa yang ofensif, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana [8]. Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi interpersonal dapat menjadi salah satu strategi preventif yang efektif dalam mengurangi risiko terjadinya cyberbullying di kalangan remaja [9].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan cyberbullying tidak cukup dilakukan melalui pendekatan pengawasan dan penegakan aturan semata, tetapi juga perlu didukung oleh pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Pendidikan mengenai etika komunikasi digital, empati, dan keterampilan berinteraksi secara sehat menjadi bagian penting dalam membangun budaya komunikasi yang positif [10]. Melalui pembekalan

keterampilan tersebut, remaja diharapkan mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, serta berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan inklusif [11].

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kompetensi komunikasi interpersonal bagi remaja sebagai upaya pencegahan cyberbullying. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan yang memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis terkait komunikasi interpersonal, pengembangan empati, pengelolaan emosi, etika komunikasi digital, serta strategi menghadapi perilaku cyberbullying [12]. Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta tidak hanya memahami dampak negatif cyberbullying, tetapi juga mampu menerapkan pola komunikasi yang lebih santun, empatik, dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi digital. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk generasi remaja yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik serta mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan bebas dari perilaku perundungan siber.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal remaja sebagai upaya pencegahan cyberbullying. Sasaran kegiatan adalah remaja usia 15-19 tahun yang aktif menggunakan media sosial dan berbagai platform komunikasi digital dalam aktivitas sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring menggunakan platform konferensi video sehingga memungkinkan partisipasi peserta dari berbagai wilayah secara efektif dan efisien.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan program terdiri atas empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan melalui penyebaran kuesioner awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai komunikasi interpersonal dan cyberbullying. Selain itu, tim menyusun materi pelatihan, instrumen evaluasi, media presentasi, serta skenario diskusi dan simulasi yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Tahap ini juga mencakup koordinasi dengan pihak sekolah atau komunitas remaja sebagai mitra pelaksana kegiatan.

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam satu rangkaian kegiatan yang terdiri atas penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi komunikasi. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar komunikasi interpersonal, pentingnya empati dalam berinteraksi, keterampilan mendengarkan aktif, pengelolaan emosi dalam komunikasi digital, etika bermedia sosial, serta pemahaman mengenai bentuk, dampak, dan strategi pencegahan cyberbullying. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, pemateri menyajikan berbagai contoh kasus yang relevan dengan pengalaman remaja di lingkungan digital. Peserta kemudian diajak menganalisis kasus tersebut dan mendiskusikan solusi yang tepat berdasarkan prinsip komunikasi interpersonal yang efektif.

Selanjutnya, peserta mengikuti sesi simulasi komunikasi yang dirancang untuk melatih kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, memberikan respons yang empatik, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif dalam lingkungan digital. Melalui kegiatan ini, peserta

memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan keterampilan komunikasi interpersonal pada berbagai situasi yang berpotensi memicu cyberbullying.

Tahap evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepuasan guna memperoleh umpan balik terkait kualitas materi, metode penyampaian, dan manfaat kegiatan. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam pencegahan cyberbullying.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut program melalui penyediaan media komunikasi daring yang memungkinkan peserta berkonsultasi dan berbagi pengalaman terkait penerapan keterampilan komunikasi interpersonal setelah pelatihan. Pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat keberlanjutan program serta mendorong peserta agar mampu menerapkan perilaku komunikasi yang positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi digital.



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaanya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan secara daring dan diikuti oleh 250 remaja yang berasal dari berbagai sekolah menengah dan komunitas kepemudaan. Kegiatan berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, mulai dari pelaksanaan pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, simulasi komunikasi, hingga evaluasi melalui post-test dan kuesioner umpan balik peserta.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai komunikasi interpersonal dan cyberbullying. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal istilah cyberbullying, namun masih memiliki keterbatasan dalam memahami bentuk-bentuk perilaku cyberbullying, dampaknya terhadap korban, serta strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perundungan di ruang digital. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, peserta kembali diberikan post-test dengan indikator penilaian yang sama. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemahaman peserta yang cukup signifikan. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 65,4 pada saat pre-test menjadi 87,8 pada saat post-test. Peningkatan tersebut menunjukkan

bahwa materi yang disampaikan mampu memperluas wawasan peserta mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun interaksi digital yang sehat.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

| Indikator Pemahaman | Rata-rata Pre-test | Rata-rata Post-test | Peningkatan (%) |
|---|--------------------|---------------------|-----------------|
| Memahami konsep komunikasi interpersonal | 68,2 | 89,5 | 31,2 |
| Memahami pentingnya empati dalam komunikasi | 66,7 | 88,8 | 33,1 |
| Mengidentifikasi bentuk-bentuk cyberbullying | 62,5 | 86,9 | 39,0 |
| Memahami dampak cyberbullying terhadap korban | 64,1 | 87,6 | 36,7 |
| Memahami etika komunikasi digital | 65,8 | 88,2 | 34,0 |
| Menentukan strategi pencegahan cyberbullying | 65,1 | 85,9 | 32,0 |
| Rata-rata Keseluruhan | 65,4 | 87,8 | 34,3 |

Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi komunikasi interpersonal dalam pencegahan cyberbullying. Berdasarkan hasil pre-test, rata-rata tingkat pemahaman peserta berada pada skor 65,4, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai komunikasi interpersonal dan cyberbullying, namun belum memahami materi secara komprehensif.

Setelah mengikuti pelatihan, rata-rata nilai peserta meningkat menjadi 87,8, atau mengalami peningkatan sebesar 34,3%. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap seluruh aspek yang dibahas selama kegiatan.

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk cyberbullying, yaitu dari skor rata-rata 62,5 menjadi 86,9 atau meningkat sebesar 39,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperluas wawasan peserta mengenai berbagai bentuk cyberbullying yang sering terjadi di media sosial, seperti penghinaan daring, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, pengucilan digital, dan pelecehan verbal melalui platform komunikasi elektronik.

Selain itu, indikator pemahaman mengenai dampak cyberbullying terhadap korban juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 36,7%. Peserta menjadi lebih memahami konsekuensi psikologis, sosial, dan akademik yang dapat dialami korban cyberbullying. Sementara itu, indikator pemahaman etika komunikasi digital meningkat dari 65,8 menjadi 88,2, menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari pentingnya menerapkan sikap santun, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

Penguatan Kompetensi Komunikasi Interpersonal

Salah satu fokus utama kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal peserta. Melalui sesi diskusi dan simulasi komunikasi, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif, menyampaikan pendapat secara santun, mengelola emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat, serta menunjukkan empati terhadap orang lain.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta semakin mampu mengemukakan pandangan secara konstruktif tanpa menggunakan bahasa yang menyinggung atau merendahkan pihak lain. Dalam sesi studi kasus, sebagian besar peserta dapat mengidentifikasi bentuk komunikasi yang berpotensi memicu konflik digital dan memberikan alternatif respons yang lebih positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membantu peserta mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Peningkatan Kesadaran Terhadap Etika Komunikasi Digital

Materi mengenai etika komunikasi digital memperoleh respons positif dari peserta. Sebelum pelatihan, sebagian peserta menganggap bahwa komunikasi di media sosial memiliki tingkat kebebasan yang lebih tinggi dibandingkan komunikasi tatap muka. Namun setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman bahwa norma kesopanan dan penghormatan terhadap hak orang lain tetap harus diterapkan dalam setiap bentuk komunikasi digital.

Diskusi mengenai jejak digital dan konsekuensi sosial dari perilaku komunikasi di media sosial menjadi salah satu sesi yang paling menarik perhatian peserta. Banyak peserta menyadari bahwa komentar atau unggahan yang dianggap sebagai candaan dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi orang lain. Kesadaran tersebut mendorong peserta untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi di ruang digital.

Partisipasi dan Keterlibatan Peserta

Keberhasilan kegiatan juga terlihat dari tingginya tingkat partisipasi peserta selama pelatihan berlangsung. Pada sesi diskusi interaktif, peserta aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait penggunaan media sosial. Banyak peserta mengungkapkan bahwa mereka pernah menyaksikan bahkan mengalami tindakan cyberbullying dalam berbagai bentuk.

Keterlibatan peserta semakin meningkat pada sesi studi kasus dan simulasi komunikasi. Metode pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan bagi peserta untuk memahami situasi nyata yang sering terjadi di lingkungan digital. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Tingginya partisipasi peserta menjadi indikator bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan dan pengalaman mereka sehari-hari.

Evaluasi Kepuasan Peserta terhadap Program

Berdasarkan hasil kuesioner umpan balik, sebagian besar peserta memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Peserta menilai bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi, dan memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pelatihan yang menggabungkan ceramah, diskusi, studi kasus, dan simulasi dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan tidak membosankan.



Gambar 2. Hasil Pelatihan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal dapat menjadi salah satu strategi edukatif yang efektif dalam upaya pencegahan cyberbullying di kalangan remaja. Peningkatan skor pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan mengindikasikan bahwa pemberian materi yang terstruktur dan disertai aktivitas partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran peserta mengenai pentingnya komunikasi yang sehat di ruang digital.

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal, empati, dan kecerdasan emosional memiliki hubungan erat dengan perilaku sosial remaja. Individu yang memiliki kemampuan memahami perasaan orang lain dan mengelola komunikasi secara efektif cenderung lebih mampu menghindari perilaku agresif, termasuk cyberbullying. Oleh karena itu, penguatan keterampilan komunikasi interpersonal dapat menjadi bagian penting dalam program pendidikan karakter dan literasi digital bagi remaja.

Selain meningkatkan pemahaman mengenai cyberbullying, kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktis kepada peserta dalam menerapkan keterampilan komunikasi yang positif. Pendekatan berbasis simulasi dan studi kasus terbukti mampu membantu peserta memahami penerapan konsep secara nyata sehingga materi yang diperoleh lebih mudah diinternalisasi. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam penggunaan media digital.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal memiliki potensi yang besar sebagai upaya preventif dalam mengurangi risiko cyberbullying di kalangan remaja. Melalui peningkatan kemampuan komunikasi, empati, dan kesadaran etika digital, remaja diharapkan mampu menciptakan interaksi yang lebih positif serta berkontribusi dalam membangun lingkungan digital yang aman, sehat, dan inklusif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pelatihan Peningkatan Kompetensi Komunikasi Interpersonal bagi Remaja dalam Pencegahan Cyberbullying telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Pelatihan yang dilaksanakan secara daring berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep komunikasi interpersonal, pentingnya empati dalam berinteraksi, etika komunikasi digital, serta bentuk, dampak, dan strategi pencegahan cyberbullying.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman peserta, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari 65,4 pada pre-test menjadi 87,8 pada post-test. Selain peningkatan aspek pengetahuan, peserta juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menerapkan keterampilan komunikasi interpersonal, seperti mendengarkan secara aktif, menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan, serta mengelola konflik secara konstruktif. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi komunikasi mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif dan aplikatif.

Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya menciptakan lingkungan digital yang aman, sehat, dan bebas dari perilaku perundungan siber. Melalui penguatan kompetensi komunikasi interpersonal, remaja diharapkan mampu membangun interaksi yang lebih positif, menunjukkan empati terhadap sesama pengguna media digital, serta berperan aktif dalam mencegah terjadinya cyberbullying di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian, pelatihan komunikasi interpersonal dapat menjadi salah satu strategi edukatif yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan cyberbullying di kalangan remaja. Ke depan, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas agar tercipta budaya komunikasi digital yang lebih bertanggung jawab dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Darwianis *et al.*, "PELATIHAN Anti Bullying Dan Cyber Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Di Sman 2 Kamang Magek Kabupaten Agam," *Jurnal Implementasi Riset*, vol. 5, no. 2, pp. 76-88, Feb. 2025, doi: 10.37301/IRIS.V5I2.179.
- [2] T. J. Saruan, A. Umboh, W. Paat, and M. Modeong, "Pelatihan Internet Sehat sebagaiantisipasi Cyber Bullying Anak Remaja di SMP Negeri 2 Ratahan," *JURNAL PKM DHARMABAKTI*, vol. 1, no. 2, pp. 5-11, Jan. 2024, doi: 10.70524/W7PFNV02.
- [3] D. Mairita, N. Nurbaiti, A. Haris, A. Sayopi, N. Nurwalidaini, and S. Sumaiyah, "Penyuluhan dan Edukasi Pencegahan Cyberbullying bagi Generasi Z di MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru, Provinsi Riau," *Journal of Indonesian Society Empowerment*, vol. 3, no. 2, pp. 95-104, Dec. 2025, doi: 10.61105/JISE.V3I2.318.
- [4] A. Hanifah, I. Saripah, and N. A. Nadhira, "Peran Perilaku Asertif terhadap Keterampilan Berkomunikasi Remaja," *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 16-28, Feb. 2023, doi: 10.19105/EC.V4I1.8039.
- [5] L. Puspitasari and M. Lantika Trianingsih, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah (Studi Literatur)," *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 12-26, Apr. 2026, doi: 10.36456/P.V6I1.11424.



- [6] I. A. Setiawati, I. Agustina, and S. M. Hila, "Peningkatan Pengetahuan Pada Anak Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Berbasis Digital (Cyber Violence)," *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 966-975, Dec. 2025, doi: 10.35311/JMPM.V6I2.732.
- [7] S. Suhartiwi, M. A. Wahyudi, A. Andriana, S. Hamidah, Y. Safitri, and R. Rahmawati, "Peran Konseling Preventif Sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah: Review Literature," *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 63-78, Dec. 2025, doi: 10.63203/040941300.
- [8] C. Halim and R. Djuwita, "Action Research : Pemberdayaan Bystander untuk Mencegah Perundungan di Sekolah Melalui Program Pelatihan Keterampilan Empati," *Jurnal Perkotaan*, vol. 10, no. 1, pp. 77-99, Mar. 2018, doi: 10.25170/PERKOTAAN.V10I1.302.
- [9] R. O. Costa and D. E. Assadiyah, "Pemaknaan Cyberbullying oleh Pelatih Sanggar Seni Tradisional Ayodya Pala," *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, vol. 15, no. 1, pp. 162-181, Jan. 2026, doi: 10.35508/JIKOM.V15I1.9869.
- [10] T. Velyna, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, vol. 3, no. 3, pp. 215-226, Dec. 2025, doi: 10.71382/SINOVA.V3I3.332.
- [11] A. Sakban, Maemunah, and Hafsah, "Pelatihan Pencegahan Bullying Bagi Organisasi Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram," *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, vol. 2, no. 2, pp. 211-221, Nov. 2021, doi: 10.33394/JPU.V2I2.3893.
- [12] I. Armadi and E. Syahputra, "Edukasi Pencegahan Perundungan Berbasis Nilai Pancasila untuk Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Berkarakter di SMA Panti Budaya Kisaran," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital (JUPED)*, vol. 5, no. 1, pp. 11-16, Feb. 2026, Accessed: May 29, 2026. [Online]. Available: <https://ejournal.insightpower.org/index.php/JUPED/article/view/134>